

KETIMPANGAN PENDAPATAN DAN PENGELUARAN ANTARA MIGRAN DAN NON MIGRAN DI BANDA ACEH.

Janna Khairida^{1*}, Fikriah²

- 1) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh,
Email: Janna.khairida@gmail.com
- 2) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh,
Email: Haridhi.Fikriah@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine how much revenue and expenditure inequality between migrants and non-migrants in Banda Aceh. Income inequality is a phenomenon that occurs in almost all countries in the whole world layers, either the poor countries, the developing countries, as well as developed countries, only that set it apart from all that is the level of inequality. Data used for this study are primary data, that are collected using questionnaires distributed by the three selected districts in the city of Banda Aceh. The data collected and processed by using Gini Ratio in which to determine the level of income and expenditure inequality between migrants and non-migrants in Banda Aceh produced and included into the category of being a resident migrants with $GR = 0.42$, while for the inequality of income for non-migrant included into the category of high with $GR = 0.51$. for the calculation of expenditure between migrants and non-migrants in Banda Aceh, migrant expenditures included into the medium category with $GR = 0.41$ and for non-migrant expenditures included into high category with $GR = 0.51$.

Keywords: *Migrant and Non-migrant Revenue, Expenditure and Non Migraines Migraines, Gini Ratio (GR)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Ketimpangan Pendapatan dan Pengeluaran antara Migran dan Non Migran di Banda Aceh. Ketimpangan pendapatan merupakan fenomena yang terjadi hampir dilapisan negara di dunia, baik itu di negara miskin, negara yang sedang berkembang maupun negara maju, hanya yang membedakannya dari semua itu adalah tingkat ketimpangan tersebut. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data Primer yang dikumpulkan dengan menggunakan Kuesioner yang dibagikan berdasarkan tiga kecamatan yang dipilih di Kota Banda aceh. Data yang dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan *Gini Ratio* dimana untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan dan pengeluaran antara migran dan non migran di Banda aceh. Dari hasil perhitungan koefisien gini untuk pendapatan migran dan non migran di Banda Aceh yang dihasilkan termasuk kedalam kategori sedang adalah penduduk migran dengan $GR=0,42$ sedangkan untuk ketimpangan pendapatan untuk non migran termasuk kedalam kategori tinggi dengan $GR=0,51$. Untuk perhitungan pengeluaran antara migran dan non migran di Banda aceh, pengeluaran migran termasuk kedalam kategori sedang dengan $GR=0,41$ dan untuk pengeluaran non migran termasuk kedalam kategori tinggi dengan $GR=0,51$.

Kata Kunci : Pendapatan Migran dan Non migran, Pengeluaran Migran dan Non Migran, *Gini Ratio (GR)*

PENDAHULUAN

Ketimpangan pendapatan merupakan suatu fenomena yang terjadi hampir dilapisan negara di dunia, baik itu dinegara miskin, negara yang sedang berkembang, maupun negara maju, hanya yang membedakannya dari semua itu adalah tingkat ketimpangan tersebut, karena ketimpangan itu tidak mungkin dihilangkan namun hanya dapat ditekan hingga batas yang ditentukan.

Pada hakekatnya, kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan (*poverty line*) merupakan dua masalah besar dibanyak negara-negara sedang berkembang (NSB), tidak terkecuali di Indonesia. Kerenanya, tidaklah mengherankan ketimpangan itu pastinya selalu ada, baik itu di negara miskin, negara sedang berkembang, bahkan negara maju sekalipun.

Meskipun ketimpangan itu sendiri adalah suatu yang selalu ada dalam proses pembangunan, khususnya pada tahap-tahap awal pembangunan, namun ketimpangan yang semakin lebar akan melahirkan berbagai ketidakpuasan, yang jika terus terakumulasi dapat menimbulkan keresahan yang berujung pada berbagai macam konflik. Konflik itu bisa terjadi antar masyarakat, antar daerah atau masyarakat dengan pemerintahan maupun antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah ditoleransi (Sianturi 2011).

Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran yang nyata dari dampak kebijakan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan tersebut dapat dicapai dan terbentuk dari berbagai macam sektor ekonomi, dimana laju pertumbuhan suatu daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). (Sari 2015)

Tabel. 1. PDRB Perkapita dan Laju Pertumbuhan di Banda Aceh Tahun 2010-2014.

Tahun	ADHK (Juta Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2010	45,031	-
2011	46,022	2,20
2012	46,383	0,78
2013	46,733	0,75
2014	49,071	5,00

Sumber : Badan Pusat Statistik 2014 (diolah)

PDRB perkapita dan laju pertumbuhan berdasarkan harga konstan di kota Banda aceh pada setiap tahunnya mengalami peningkatan pada tahun 2014 mencapai 49.071 juta rupiah. Nilai tersebut meningkat 5,00 persen dari tahun sebelumnya.

Faktor-faktor yang menjadi perhatian utama dalam teori pertumbuhan ekonomi regional salah satunya adalah: Aglomerasi migrasi, Arus lalu lintas modal antar wilayah dan keuntungan lokasi (Delis, 2012).

Migrasi merupakan salah satu dari ketiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, sedangkan faktor lain adalah kelahiran dan kematian. Peninjauan migrasi secara regional sangat penting untuk ditelaah secara khusus mengingat adanya kepadatan dan distribusi penduduk yang tidak merata, adanya faktor-faktor pendorong dan penarik bagi orang-orang untuk melakukan migrasi, adanya desentralisasi dalam pembangunan, dilain pihak, komunikasi termasuk transportasi yang semakin lancar (Yulianto, 2008).

Tabel 2. Jumlah penduduk dan Jumlah Migrasi masuk ke kota Banda Aceh Tahun 2010-2014 (Jiwa)

Tahun	Total (Jiwa)	Persen kenaikan/penurunan.	Total migrasi (Jiwa)	Persen Kenaikan/Penurunan
2010	223.446	-	17.382	-
2011	228.562	2,28	12.000	-30,95
2012	238.784	4,47	6.260	-47,83
2013	249.282	4,39	5.778	-99,90
2014	249.499	0,87	7.605	0,32

Sumber : Badan Pusat Statistik 2015(diolah)

Berdasarkan pengamatan selama 5 tahun terakhir 2010-2014, jumlah penduduk Banda Aceh yang terus meningkat jumlah penduduknya pada tahun 2014 mencapai 249.499 dan Total migrasi yang masuk ke Banda Aceh tidak mengalami peningkatan dapat kita lihat tabel diatas yang sumber kita peroleh dari BPS (2015).

Ada tiga dimensi penting dalam pembahasan migrasi, yaitu : dimensi spasial, sektoral ataupun lapangan kerja (*occupational*), dan temporal. Migrasi dilihat dari segi spasial adalah perpindahan penduduk yang melintas batas geografi (Yulianto, 2008). Salah satu bentuk migrasi secara spasial yang banyak terjadi adalah mobilitas penduduk desa-kota. Terjadinya gerak penduduk atau mobilitas tenaga kerja dari desa ke kota menunjukkan adanya ketidakseimbangan kesempatan kerja dan pertumbuhan angkatan kerja antara desa dan kota. Migrasi dilihat dari sektoral melahirkan konsep mobilitas penduduk berdasarkan jenis pekerjaan baik yang sifatnya permanen atau musiman (Yulianto, 2008). Migrasi dilihat dari temporal dimensi waktu ini melahirkan konsep migrasi komutasi, sirkulasi, dan permanen. Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui seberapa besar ketimpangan pendapatan dan pengeluaran antara Migran dan Nonmigran di Banda Aceh.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Teori pendapatan

Pendapatan adalah jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu, pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan terbagi ke dalam kekayaan seperti: (sewa, bunga dan deviden) serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran” (samuelson, 1996:258).

Keynes menyatakan bahwa pendapatan seseorang berasal dari kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh orang lain. Konsumsi yang dilakukan oleh satu orang dalam perekonomian akan menjadi pendapatan untuk orang lain pada perekonomian yang sama. Sehingga seseorang membelanjakan uangnya, ia membantu meningkatkan pendapatan orang lain. Siklus ini terus berlanjut dan membuat perekonomian dapat berjalan secara normal. Ketika *Great Depression* melanda, masyarakat secara alami beraksi dengan menahan belanja dan cenderung menimbun uangnya sehingga akan mengakibatkan terhentinya pemasukan pendapatan bagi pihak yang lain. Hal ini berdasarkan teori keynes akan mengakibatkan berhentinya siklus peputaran uang dan selanjutnya dan membuat perekonomian lumpuh.

Teori konsumsi

Konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung. Menurut Keynes (Mankiw, 2003:444), jumlah konsumsi saat ini (*current disposable income*) berhubungan langsung dengan pendapatannya. Hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi konsumsi. Fungsi konsumsi menggambarkan tingkat konsumsi pada berbagai tingkat pendapatan.

$$C = a + by \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

C = Total konsumsi seluruh rumah tangga (agregat)

a = *Otonomous Consumption*, yaitu besarnya konsumsi ketika pendapatan nol

b = *Marginal propensity to consume* (MPC)

Y = Pendapatan disposibel

Tingkat konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. Pendapatan rumah tangga, semakin besar pendapatan maka semakin besar pula pengeluaran untuk konsumsi.
2. Kekayaan rumah tangga, semakin besar kekayaan, tingkat konsumsi juga akan semakin tinggi.
3. Perkiraan masa depan, bila masyarakat memperkirakan harga barang-barang akan mengalami kenaikan, maka mereka akan lebih banyak membeli/belanja barang-barang.
4. Tingkat bunga, bila tingkat bunga tabungan tinggi/naik, maka masyarakat merasa lebih untung jika uangnya ditabung dari pada dibelanjakan. Berarti antara tingkat bunga dengan tingkat konsumsi mempunyai korelasi negatif.
5. Pajak, pengenaan pajak akan menurunkan pendapat disposible yang diterima masyarakat yang akan berakibat pada penurunan konsumsi.
6. Jumlah dan konsumsi penduduk, jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar tingkat konsumsi.
7. Faktor sosial budaya, nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dilingkungan kehidupan masyarakat akan menuntun masyarakat untuk memiliki pola konsumsi tertentu.

Pada hakikatnya setiap manusia akan berusaha memenuhi segala kebutuhan hidup sebaik-baiknya, baik itu kebutuhan secara vertikal maupun horizontal. Yang dimaksud pemenuhan secara vertikal adalah pemenuhan kebutuhan terhadap satu jenis barang, sedangkan pemenuhan horizontal adalah pemenuhan kebutuhan terhadap berbagai jenis barang.

Koefisien Gini

Gini ratio adalah ratio yang pertama kali diperkenalkan oleh Corrado Gini. Gini ratio mengukur ketimpangan nilai sesuai dengan distribusi frekuensinya, dan sering dipakai untuk mengukur ketimpangan pendapatan rakyat suatu negara atau daerah. Menurut Mahyudi (2004) bahwa koefisien gini ratio adalah hasil perbandingan daerah/luas antara kurva Lorenz dan garis merata sempurna dengan luas daerah segitiga tertentu. Koefisien gini adalah perbandingan luas daerah antara kurva Lorenz dan garis lurus 45 derajat terhadap luas daerah dibawah garis 45 derajat tersebut. Koefisien gini dinyatakan dalam bentuk rasio yang nilainya antara 0 dan 1. Nilai 0 menunjukkan pemerataan yang sempurna dimana semua nilai sama. Sedangkan nilai 1 menunjukkan ketimpangan yang paling tinggi.

Cara perhitungan Indeks Gini Ratio adalah:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n (F_i + F_{i-1}) \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

GR : koefisien Gini (Gini Ratio)

P_i : frekuensi penduduk pada kelompok pendapatan ke-i

F_i : frekuensi kumulatif dari total pendapatan dalam kelas pendapatan ke-i

F_{i-1} : frekuensi kumulatif dari total pendapatan dalam kelas pendapatan ke- (i-1)

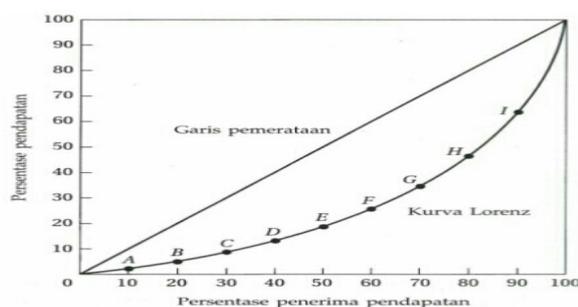
Tabel 3. Nilai Gini Ratio

Nilai Gini Ratio	Keterangan
$G < 0,3$	Ketipangan rendah
$0,3 \leq G \leq 0,5$	Ketimpangan sedang
$G > 0,5$	Ketimpangan tinggi

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa satu distribusi pendapatan dikaitkan makin merata bila koefisien gini mendekati nol (0), sedangkan makin tidak merata suatu distribusi pendapatan maka nilai Koeisien Gininya makin mendekati satu (1).

Kurva lorenz

Kurva lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan nasional dikalangan lapisan-lapisan penduduk. Kurva ini terletak disebut bujur sangkar yang sisi tegaknya melambangkan persentase kumulatif pendapatan nasional, sedangkan sisi datarnya mewakili persentase kumulatif penduduk. Kurvanya sendiri ditempatkan pada diagonal utama bujur sangkat tersebut. Kurva lorenz yang semakin dekat ke diagonal (semakin lurus) menyiratkan distribusi pendapatan nasional yang semakin merata. Sebaliknya, jika kurva lorenz semakin jauh dari diagonal (semakin lengkung) maka ia mencerminkan keadaan yang semakin buruk, distribusi pendapatan nasional semakin timpang dan tidak merata. (Lincoln Arsyad, 1997).

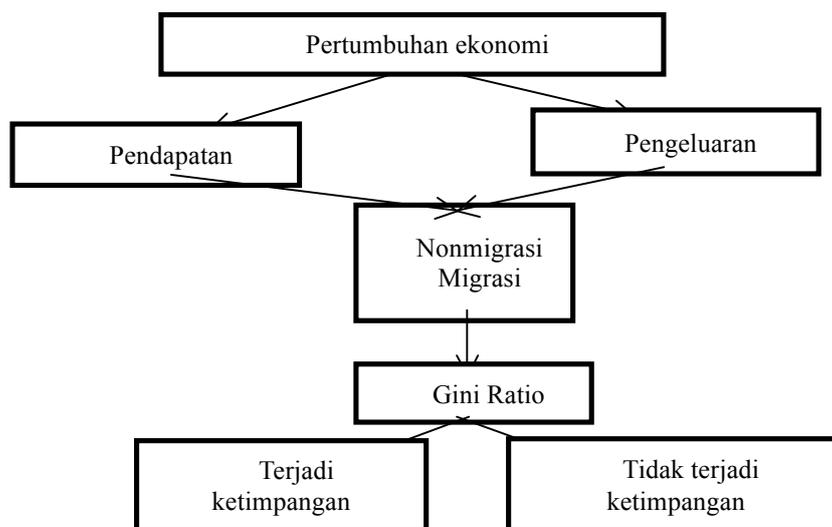


Gambar 1 Kurva Lorenz

Jumlah penerima pendapatan dinyatakan pada sumbu horizontal, tidak dalam arti absolute melainkan dalam presentase kumulatif. Sedangkan sumbu vertikal menyatakan pendapatan total yang diminta oleh masing-masing presentase kelompok penduduk tersebut. Garis diagonal merupakan garis pemerataan sempurna, titik tengah garis diagonal melambangkan 50% pendapatan yang tepat didistribusikan untuk 50% dari jumlah penduduk. Semakin jauh jarak kurva lorenz dari garis diagonal maka semakin besar ketimpangan atau semakin tidak merata distribusi pendapatan. Pada kasus tersebut pendapatan nasional hanya diterima oleh sebagian orang dan tidak terdistribusi merata kepada seluruh masyarakat.

Kerangka Pemikiran.

Berdasarkan latar belakang masalah, landasan teori dan penelitian terdahulu. Maka dapat kita gambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut. Dalam penelitian ini Pertumbuhan Ekonomi mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran yang menyebabkan migrasi dan nonmigrasi, untuk melihat pendapatan dan pengeluaran atas ketimpangan migran dan nonmigran menggunakan Gini Ratio. Dari hasil gini ratio maka dapat kita ketahui terjadinya ketimpangan atau tidak terjadinya ketimpangan.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Sumber dan jenis Data

Data yang diperoleh untuk penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang bersumber pada instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Data primer yaitu data yang diperoleh oleh observasi langsung atau wawancara yang dibantu dengan kuesioner yang telah disediakan.

Populasi dan sampel

Dalam penelitian ini untuk mempermudah peneliti mendapatkan data primer karena jumlah populasi yang sangat besar maka diperlukan penarikan sampel yang dapat mewakili seluruh populasi.

Penetapan jumlah sampel dihitung dengan rumus Slovin dengan tingkat keyakinan 90 Persen (=0,10) atau error 10 Persen (Riduwan,2004:65).

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Populasi
- e = Nilai kritis ketelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk dikecamatan syiah kuala,kuta alam dan Baiturrahman. Jumlah penduduknya sebesar 120.499 jiwa, dengan e (tingkat ketelitian) 0,1.

$$n = \frac{120.499}{1+120.499 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{120.499}{1205.99}$$

$$n = 100$$

Model Analisis data

Analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketimpangan pendapatan dan pengeluaran antara migran dan non migran di kota Banda Aceh adalah menggunakan model indeks gini.

Indeks gini adalah untuk menunjukkan seberapa meratanya pendapatan dan pengeluaran didistribusikan diantara populasi indeks gini-0 menunjukkan pemerataan sempurna sedangkan indeks gini – 1 menunjukan ketimpangan sempurna indeks gini mendekati 0 menunjukan pemerataan yang baik dan apabila indeks gini mendekati angka 1 menunjukan tingkat ketimpangan besar(Triyono, 1990:120)

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n (Fi + Fi-1) \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

GR : koefisien Gini (Gini Ratio)

P_i : frekuensi penduduk pada kelompok pendapatan ke-i

F_i : frekuensi kumulatif dari total pendapatan dalam kelas pendapatan ke-i

F_{i-1} : frekuensi kumulatif dari total pendapatan dalam kelas pendapatan ke- (i-1)

Jika Gini Ratio < 0,3	disebut ketimpangan rendah
Gini Ratio 0,3 < 0,5	disebut ketimpangan sedang
Gini ratio > 0,5	disebut ketimpangan tinggi

Untuk melihat perbedaan distribusi pendapatan dan pengeluaran antara migran dan non migran di Banda Aceh menggunakan chi-Square :

$$x^2 = \sum \frac{fo-fe^2}{fe} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

X² = Nilai Chi square

f₀ = Frekuensi yang diamati

f_e = Frekuensi harapan

Uji Validitas

Uji Validitas dapat dilakukan dengan menghitung kolerasi antar masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan teknik kolerasi *Product moment*. Kriteria validasi suatu pertanyaan ditentukan dengan melihat r hitung dan r tabel. Apabila r hitung > dari r tabel maka pertanyaan yang diajukan valid. Jika r hitung < r tabel, maka pertanyaan yang diajukan dinyatakan tidak valid.

Uji Reliabilitas

Pengujian keandalan ditunjukan untuk menguji sejauh mana hasil pengukuran dapat

dipercaya. Tinggi dan rendahnya keandalan digambarkan melalui *Koefisien Reliabilitas* dalam suatu angka tertentu. Menurut Malhotra (2005:67) koefisien minimum yang dapat diterima diatas 0,60, perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan metode koefisien Alpha Cronbach (α), yaitu suatu metode perhitungan reabilitas yang dikembangkan Cronbach (1979), rumus untuk menghitung Alpha Cronbach (α) adalah :

$$\alpha = \frac{Kr}{1+(K-1)r} \dots\dots\dots(1.6)$$

Keterangan:

α = Koefisien Relibilitas Alpha Cronbach

r = Koefisien korelasi untuk variabel

K = Jumlah variabel

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa (persen)
2. Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh oleh setiap keluarga(Rp/bulan)
3. Pengeluaran adalah arus uang keluar yang digunakan untuk membeli barang atau jasa yang dibutuhkan keluarga (Rp/bulan)
4. Migrasi dalam penelitian ini adalah *Total Migration* dimana seseorang dikatakan migrasi bila dia pernah bertempat tinggal ditempat yang berbeda dengan tempat tinggal waktu servei (Jiwa)
5. Nonmigrasi adalah Penduduk yang telah menetap ditempat yang dia tempati pada saat dia lahir hingga waktu yang takterbatas (Jiwa)
6. Indeks gini adalah untuk menunjukkan seberapa meratanya pendapatan dan pengeluaran didistribusikan diantara populasi indeks gini – 0 menunjukkan pemerataan sempurna sedangkan indeks gini – 1 menunjukkan ketimpangan sempurna indeks gini mendekati 0 menunjukkan pemerataan yang baik dan apabila indeks gini mendekati angka 1 menunjukkan tingkat ketimpangan besar.

Hasil Uji Chi-Square untuk pendapatan

	Status		
	Observed N	Expected N	Residu al
non_migran	50	50,0	,0
Migran	50	50,0	,0
Total	100		

Sumber : Pengolahan Data, 2016

Test Statistics		
	Pendapatan	status
Chi-square	98,120^a	,000^b
Df	38	1
Asymp. Sig.	,000	1,000

Sumber : Pengolahan Data, 2016

Hipotesis	Status			Residual	Tidak
	Observed N	Expected N			
H0 :	non_migran	50	50,0	,0	terdapat
	Migran	50	50,0	,0	perbedaan
	Total	100			tingkat

pendapatan antara warga migran dan non migran di kota Banda Aceh
 Ha : Terdapat perbedaan tingkat pendapatan antara warga migran dan non migran di Kota Banda Aceh

Karena nilai asymp. Signifikan chi square $0,000 < 0,05$ maka **H0 ditolak**, dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa **terdapat perbedaan pendapatan** antara warga migran dan non migran di Kota Banda Aceh.

Hasil Uji Chi-Square untuk pengeluaran.

Test Statistics		
	Pengeluaran	Status
Chi-square	7,160 ^a	,000 ^b
Df	93	1
Asymp. Sig.	1,000	1,000

Sumber : Pengolahan Data, 2016

Hipotesis
 H0 : Tidak terdapat perbedaan tingkat pengeluaran antara warga migran dan non migran di kota Banda Aceh

Ha : Terdapat perbedaan tingkat pengeluaran antara warga migran dan non migran di Kota Banda Aceh

Karena nilai asymp. Signifikan chi square $1,000 > 0,05$ maka **H0 diterima**, disimpulkan bahwa **tidak terdapat perbedaan pengeluaran** antara warga migran dan non migran di Banda Aceh.

Hasil Uji Validitas

Tabel 4
Hasil Uji Validitas

Item	Nilai	Valid / Tidak	Item	Nilai	Valid / Tidak
1	0,178	Tidak	13	0,377	Valid
2	0,372	Valid	14	0,247	Valid
3	0,195	Valid	15	0,178	Tidak
4	0,273	Valid	16	0,140	Tidak
5	0,270	Valid	17	0,068	Tidak
6	0,268	Valid	18	0,085	Tidak
7	0,151	Tidak	19	0,125	Tidak
8	0,287	Valid	20	0,078	Tidak
9	0,164	Tidak	21	0,159	Tidak
10	0,358	Valid	22	0,014	Tidak
11	0,638	Valid	23	0,057	Tidak
12	0,610	Valid	24	0,110	Tidak

Sumber : Pengolahan Data, 2016

Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
,151	24

Sumber : Pengolahan Data, 2016

Karena nilai Cronbach Alpha = 0,151 < dari 0,326 maka dapat disimpulkan bahwa kuesoner kurang reliabile

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai Koefisien Gini Pendapatan Kota Banda Aceh adalah sebesar 0,43. Ketimpangan pendapatan kota banda aceh termasuk kedalam kategori sedang.

Dari tiga kecamatan yang diambil dari Kota Banda aceh, hanya satu Kecamatan yang ketimpangan pendapatannya rendah yaitu kecamatan Baiturrahman memiliki nilai Koefisien Gini sebesar 0,27. Sedangkan dua kecamatan lainnya yaitu Kuta alam (0,41) dan Syiah Kuala (0,31) termasuk kedalam ketimpangan sedang. Pendapatan rata-rata tertinggi dimiliki oleh kecamatan kuta alam yaitu sebesar 6.049.512, sedangkan yang terendah dimiliki oleh kecamatan Baiturrahman sebesar 3.409.600.

Pengeluaran rata-rata masyarakat Kota Banda aceh adalah sebesar Rp. 4.977.986. Hasil penelitian untuk Koefisien Gini Pengeluaran Kota Banda Aceh adalah Sebesar 0,42, dimana ketimpangan pengeluaran Kota Banda aceh termasuk kedalam kategori sedang.

Untuk ketimpangan pengeluaran, hanya kecamatan Syiah kuala yang termasuk kedalam kategori rendah nilai koefisien gininya adalah sebesar 0,27. Sedangkan dua kecamatan lainnya Kuta alam (0,37) dan rata yang tertinggi dimiliki kecamatan Kuta alam sebesar Rp. 5.450.000 dan yang terendah adalah kecamatan Syiah kuala sebesar Rp. 3.100.000. Untuk ketimpangan pendapatan migran dan non migran di Banda Aceh di ketahui bahwa nilai koefisien gininya sebesar 0,42 dimana termasuk ke dalam kategori ketimpangan sedang. Untuk ketimpangan pengeluaran antara migran dan non migran di kota Banda Aceh diketahui hasil dari nilai koefisien gininya adalah 0,51 dimana termasuk kedalam kategori tinggi.

Setelah diuji dengan chi-square, hasil signifikan chi-square 0,000 < 0,05 yang artinya, terdapat perbedaan antara pendapatan migran dan non migran di Kota Banda Aceh. Sedangkan untuk Pengeluaran migran dan non migran di Kota Banda Aceh tidak terdapat perbedaan.

SARAN

1. Diharapkan bagi pemerintah agar lebih memperhatikan lagi kondisi masyarakat. Dimana tingkat ketimpangan dapat dikurangkan dengan menyediakan lapangan kerja yang lebih baik lagi sehingga dapat meningkatkan pendapatannya agar kondisi kehidupan masyarakatnya lebih baik.
2. Masyarakat diharapkan agar lebih kreatif untuk meningkatkan lagi perekonomian keluar dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, T. (2008). Kerangka Evaluasi Pengembangan Terminal Bus Antar Kota. *Jurnal Magister & Perencanaan*, 85-92.
- Bintarto, R. (1984). *Interaksi Desa-Kota*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Brown, D. (2005). *Planning a Green Campus. Environmental Design and Construction*. From <http://www.edcmag.com>
- delis. (2012). analisis ketimpangan pendapatan antar wilayah di indonesia periode 1990-2008. *indonesia jurnal*.
- mahyudi. (2004). *ekonomi pembangunan dan analisis data empiris* . indonesia, bogor: ghalia.
- malhotra. (2005). *pendekatan terapan jilid 1*. jakarta: PT.indeks.
- mankiw. (2003). *Teori makro edisi keempat*. jakarta: erlangga.
- pratisto. (2005). *aplikasi SPSS 10,05 data statistik dan rancangan percobaan*. bandung: alfabeta.
- riduwan. (2004). *metode dan teknik menyusun tesis* . bandung: alfabeta.
- samuelson. (1996). *makro ekonomi*. jakarta: erlangga.
- sari. (2015). analisis pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan, kredit perbankan jumlah penduduk, investasi dan pengeluaran pemerintah ekonomi daerah istimewa yogyakarta.
- sianturi. (2011). dampak desentralisasi fiskal terhadap ketimpangan pendapatan antar wilayah (studi kasus kabupaten / kota provinsi sumatera utara }.
- triyono. (1990). *indikatpr ekonomi : dasar perhitungan perekonomian indonesia*. yogyakarta: kanisius.
- Widowati. (2009). Kompetensi Bidang Teknologi Pembelajaran dalam Mendukung Kerja Profesional Guru. *Seminar Nasional Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan & Sertifikasi Tenaga Kependidikan* (pp. 193-199). Semarang: FT Unnes.